

ANALISIS KONFLIK SOSIAL ANGGOTA KARANG TARUNA “BUNGE SERAMPAI” DI DESA MAKRAMPAI KECAMATAN TEBAS

Hidayat Kalijar, Gusti Budjang, Izhar Salim

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email:hidayatkaliyar@gmail.com

Abstract

The title of this research is the analysis of social conflict of the members of "bunge serampai" youth group in Makrampai Village, Tebas District. Common problem in research this is how the analysis of social conflict of the members of "bunge serampai" youth group in Makrampai Village, Tebas District. With sub problems (1) The causes of social conflict of the members of "bunge serampai" youth group in Makrampai Village, Tebas District? (2) The impact of social conflict of the members of "bunge serampai" youth group in Makrampai Village, Tebas District? The results of this research is (1) The differences in form of the differences between individuals and divergence of interests is a major factor of social conflict is happening in the members of "bunge serampai" youth group in Makrampai Village, Tebas District. It is because perpetually go put on going on between youth Sutra dan Sebindang hamlet. (2) As a result of the occurrence of the conflict caused by the differences between individuals and the difference of such interest, there has been a state of functional and dysfunctional during the conflict has lasted. The state of functional formed as a result of social unrest in the members of "bunge serampai" youth group in Makrampai Village, Tebas District is increase strong solidarity each group engage in conflict that is youth Sutra and Sebindang hamlet. While the state of dysfunctional due to social unrest in the area are the affliction and ruin of unity group of the members of "bunge serampai" youth group in Makrampai Village, Tebas District.

Keywords: Social Conflict, Youth Group

PENDAHULUAN

Di kehidupan sehari-hari individu tidak lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia selalu memerlukan individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi. Hal ini sejalan menurut Kimbal Young dan Raymond (dalam Soekanto, 2012:54) yang mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Dan tak jarang dalam berinteraksi terdapat perbedaan-perbedaan yang terjadi diantara individu di dalam masyarakat. Sebagian individu mengartikan perbedaan-perbedaan itu sebagai masalah yang hanya dapat diselesaikan jika semua saling memiliki maksud dan tujuan

yang sama. Pada kemungkinan yang lain adanya perbedaan itu dilihat sebagai sumber daya yang menuntun kearah pemahaman yang lebih luas terhadap suatu masalah dan perbaikan situasi yang sedang dihadapi. Namun masyarakat terkadang mengartikan bahwa perbedaan adalah sumber dari segala konflik. Seperti halnya konflik yang terjadi di Karang Taruna “Bunge Serampai”, karena setiap individu memiliki perspektif atau pandangan yang berbeda dalam menyikapi suatu masalah.

Menurut Kartika (2001:4) konflik merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran

yang tidak sejalan. Setiadi & Kolip (2011:265) mengungkapkan

konflik sosial sebagai gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren, artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan atau integrasi yang senantiasa berlangsung.

Karang Taruna “Bunge Serampai” merupakan organisasi sosial yang menampung, mengembangkan serta melaksanakan segala aspirasi dan potensi maupun kreasi pemuda (anak-anak remaja dan dewasa) di wilayah Desa Makrampai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Sebagai organisasi yang terstruktur Karang Taruna “Bunge Serampai” memiliki pembagian tugas yang terspesialisasi. Struktur tersebut berguna memudahkan mencapai tujuan organisasi yang telah dirumuskan bersama.

Mengutip teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Dahrendorf (dalam Wirawan 2015: 88), ia memandang “wewenang” dan “posisi” sebagai konsep sentral teorinya. Distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda adanya berbagai posisi dalam masyarakat.

Karang Taruna “Bunge Serampai” mempunyai struktur organisasi yang bertujuan memudahkan anggotanya mudah dalam menjalankan tugas dan fungsi masing-masing yang telah terspesialisasi, namun jika terjadi saling ketergantungan di antara anggota dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tentu tugas dan fungsi itu tidak berjalan sebagaimana mestinya. Harusnya struktur di Karang Taruna akan lebih memudahkan untuk mencapai tujuan bersama. Namun dalam proses mencapai tujuan organisasi, tidak menutup kemungkinan struktur organisasi tersebut menjadi salah satu faktor

penyebab terjadinya konflik sosial yang kemudian memberikan dampak yang fungsional atau disfungsional bagi organisasi tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha melakukan kajian mendalam tentang konflik sosial di Karang Taruna “Bunge Serampai”. Dikarenakan peneliti ingin memperoleh kajian tentang konflik sosial di Karang Taruna “Bunge Serampai” secara utuh, oleh karena itu peneliti memfokuskan kajian dalam penelitian ini kepada faktor penyebab dan dampak terjadinya konflik sosial di Karang Taruna “Bunge Serampai”.

Maddux (dalam Wibowo 2014: 131) menyebutkan bahwa sumber konflik sosial secara umum yaitu: (1) perbedaan kebutuhan, tujuan, dan nilai-nilai (2) perbedaan cara pandang terhadap motif, ujaran, tindakan, dan situasi (3) perbedaan terhadap hasil suka versus tidak suka (4) enggan untuk bekerja sama dalam membahas lahan, kolaborasi atau tanggung jawab.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas konflik merupakan fenomena yang bermakna sosial, dan bukan yang bersifat individual, maksudnya pertentangan antara kelompok-kelompok yang masing-masing memantapkan identitas kelompoknya untuk menghadapi kelompok lainnya. Dampak dari konflik sosial dikatakan sangat penting apabila mengancam stabilitas sistem sosial yang ada dalam hal ini stabilitas Karang Taruna “Bunge Serampai”. Akan tetapi tidak selamanya konflik sosial itu menyebabkan rusaknya sistem sosial yang ada, akan tetapi ada kalanya justru dengan konflik sosial membantu terwujudnya integritas sosial.

dirasa penting sekiranya kita untuk memahami organisasi lebih jauh lagi terutama melakukan kajian sosiologis untuk mempelajari dan memahami konflik sosial yang terjadi dalam organisasi Karang Taruna “Bunge Serampai”. Karena dalam organisasi Karang Taruna “Bunge Serampai” terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang beragam dan menimbulkan dampak terjadinya konflik yang beragam pula. Sehingga dapat

dipastikan masalah sosial akan bermunculan, baik kegagalan interaksi sosial, dan kerusakan struktur sosial organisasi. Selain sebagai hasil dari interaksi disosiatif, konflik sosial yang terjadi di Karang Taruna “Bunge Serampai” juga sebagai bentuk perubahan dalam organisasi.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul, latar belakang serta rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Patilima (2011:5) pendekatan kualitatif dikaitkan dengan epistemologi interpretatif atau interpretif, yang biasanya digunakan untuk pengumpulan dan analisis data yang menyadarkan pada pemahaman, dengan penekanan pada makna-makna yang terkandung di dalamnya atau yang ada di balik kenyataan-kenyataan yang teramati. Sehingga peneliti membutuhkan penjabaran dalam penyelidikan dan pengamatan secara langsung kepada informan, agar dapat melukiskan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Menurut Best (dalam Darmadi, 2013: 186) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha, menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Artinya penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan secara umum dan dengan apa adanya tentang fakta-fakta dan sifat-sifat suatu gejala sosial yang diamati pada suatu daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata dan apa adanya

guna mengetahui bagaimana faktor penyebab dan dampak terjadinya konflik sosial anggota Karang Taruna “Bunge Serampai”. Dikarenakan penelitian berjenis deskriptif hanya meneliti variabel tertentu, lokasi tertentu saja tetapi secara mendalam untuk memahami makna dan dinamika sosial di suatu masyarakat. Maka dari itu penelitian ini dilaksanakan di Desa Makrampai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas yang merupakan wilayah kerja dari Karang Taruna “Bunge Serampai”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Satori & Komariah (2012:103) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber dari data primer ini didapat oleh peneliti melalui informan-informan yang diwawancarai. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh peneliti dari objek penelitian secara langsung yaitu pengurus dan anggota dari Karang Taruna “Bunge Serampai”. Kemudian Satori & Komariah (2012:103) berpendapat sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti. Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari studi kepustakaan yang meliputi dokumentasi, jurnal penelitian, buku-buku referensi yang mendukung serta penelitian-penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan konflik sosial anggota Karang Taruna “Bunge Serampai”.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah kegiatan mengamati secara langsung dalam suatu kasus. Artinya peneliti terjun langsung mengamati atau memperhatikan suatu kasus di kancah penelitian. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap tempat di mana peneliti mengadakan

penelitian dengan cara tidak langsung terjun dalam kancah penelitian. Peneliti dapat mengamati melalui layar TV, foto suatu peristiwa dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan penelitian secara tidak langsung (non partisipan) atau tanpa melibatkan diri dalam proses yang terjadi, dan pada hal-hal tertentu menerapkan metode observasi langsung, artinya peneliti mengamati peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan secara langsung.

Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui persepsi responden tentang sesuatu dengan cara menanyakan suatu masalah yang ingin diketahui. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur.

Studi dokumentasi yaitu mempelajari dokumen-dokumen dengan cara mencatat dan mendokumentasikan, tujuannya untuk mendapatkan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari instansi yang terkait dengan masalah penelitian, seperti administrasi Karang Taruna “Bunge Serampai”, media cetak misalnya laporan-laporan, buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian. Menurut Mahmud (2011: 183), studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.

Darmadi (2013: 81) menyampaikan instrumen atau alat pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Adapun alat-alat pengumpul data yang peneliti gunakan yaitu panduan observasi, panduan wawancara, dan alat dokumentasi.

Pedoman observasi peneliti gunakan sebagai petunjuk tentang hal-hal apa yang diobservasi sekaligus item-item yang perlu pengecekan atau pencatatan. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi untuk melihat dan mengamati berbagai gejala penyebab dan dampak terjadinya konflik sosial anggota di Karang Taruna “Bunge Serampai”.

Panduan wawancara digunakan untuk memandu wawancara yang mengandung pertanyaan-pertanyaan pokok yang ditanyakan kepada informan dan bila perlu dapat dikembangkan pada saat wawancara sedang berlangsung dengan informan tentang data yang dicari. Adapun panduan wawancara dalam hal ini berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang ditanyakan secara langsung dengan lisan serta membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci kepada pengurus dan anggota Karang Taruna “Bunge Serampai”.

Alat-alat dokumentasi yang peneliti gunakan yaitu catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang ditemui di lapangan, kegunaannya adalah untuk memudahkan kita mengingat hal-hal yang begitu banyak ditemui di lapangan. Selain itu, sebagai bahan dalam mendeskripsikan hal yang kita dapati di lapangan. Berikutnya peneliti menggunakan kamera untuk mengambil foto dari objek yang diteliti. Sebagai bahan dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung objek yang kita foto adalah objek-objek yang penting dan sangat erat hubungannya dengan aspek-aspek penelitian. Kemudian peneliti juga menggunakan *tape recorder* yang digunakan untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung. Hasil rekaman ini untuk membantu peneliti dalam penyusunan hasil penelitian. Buku catatan dan arsip-arsip, serta alat yang berupa catatan hasil-hasil yang diperoleh selama penelitian melalui wawancara, arsip-arsip, dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan aktivitas analisis data yang meliputi *reduction*, *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification*. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Reduction merupakan aktivitas pemilahan data dimana data dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode, dan penabelan). Reduksi data dilakukan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Aktivitas *data display* merupakan aktivitas penyajian data yang diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun sehingga makin mudah dipahami. Dengan penyajian data, dapat memudahkan untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam data penelitian. Data penelitian tersebut kemudian dipilih-pilih serta disisikan untuk disortir sesuai kelompoknya untuk ditampilkan agar serasi dengan permasalahannya, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh pada saat data direduksi. Pada langkah ini, penelitian berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan.

Conclusion Drawing/Verification pada penelitian kualitatif merupakan aktivitas pengambilan kesimpulan atau verifikasi data yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. Selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menyimpulkan atau menganalisis data yang telah ada. Walaupun kesimpulan awal tersebut masih bersifat sementara dan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2015: 366).

Credibility (uji kredibilitas data) atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check* (Sugiyono, 2015: 368).

Transferability ini merupakan validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian-hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2015: 376).

Dependability (reliabilitas) dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2015: 377).

Confirmability (objektivitas) mirip dengan *dependability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Sugiyono, 2015: 377).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Permasalahan penelitian yaitu faktor penyebab dan dampak terjadinya konflik sosial di Karang Taruna “Bunge Serampai” di Desa Makrampai Kecamatan Tebas. Observasi yang peneliti lakukan sebanyak 5 (lima) kali pada 4, 10, 19, 25, dan 27 Januari 2019.

Pembahasan

Data penelitian ini diperoleh menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara, didalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk melihat kondisi yang sebenarnya terjadi di Karang Taruna “Bunge Serampai”. Pendekan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realita yang kompleks.

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Sebab, masyarakat itu sendiri mempunyai cita-cita yaitu keharmonisan, kedamaian, kesejahteraan, kelancaran dan sebagainya. Oleh karena itu,

interaksi sosial asosiatif sangat diperlukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut yang dilakukan antara orang perorang, kelompok dengan orang dan antara kelompok dengan kelompok. Namun dalam berinteraksi tentu tidak selalu berjalan baik, dalam berinteraksi diantara sesama terkadang tercipta interaksi disosiatif dikarenakan perbedaan diantara manusia yang kemudian berujung pada konflik sosial.

Hal tersebut dapat dilihat dari konflik sosial yang terjadi di Karang Taruna “Bunge Serampai”. Dimana telah terjadi konflik sosial di antara anggota Karang Taruna “Bunge Serampai”. Tentunya konflik yang terjadi di Karang Taruna “Bunge Serampai” tidak serta merta terjadi. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya konflik sosial anggota Karang Taruna “Bunge Serampai” di antaranya adalah perbedaan antar individu dan perbedaan kepentingan. Pada umumnya situasi perbedaan antar individu atau perbedaan kepentingan hal yang lumrah terjadi dalam iklim berorganisasi. Namun perbedaan antar individu atau perbedaan kepentingan ini terus dilakukan secara terus menerus tanpa didampingi sikap toleransi, dapat berakibat pada timbulnya konflik sosial diantara anggota Karang Taruna “Bunge Serampai”. Keadaan di Karang Taruna “Bunge Serampai” ini sejalan dengan pendapat Wirawan (2016: 5) yang menyampaikan bahwa konflik sosial adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik sosial, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik sosial yang menghasilkan keluaran konflik sosial. Sebagai dampak terjadinya konflik sosial sosial yang terjadi di Karang Taruna “Bunge Serampai” tercipta keadaan fungsional dan disfungsional dalam organisasi tersebut.

Perbedaan antar individu dapat meliputi perbedaan pendapat, tujuan, keinginan, pendirian tentang masalah yang menjadi sumber konflik sosial, karena pada dasarnya setiap individu memiliki karakter yang berbeda. Dan perbedaan kepentingan dikarenakan perbedaan

kebutuhan dan keinginan yang apabila dirasa tidak terpenuhi dapat menjadi sumber penyebab konflik sosial.

Untuk menemukan faktor penyebab terjadinya konflik sosial berdasarkan perbedaan antar individu dan perbedaan kepentingan, peneliti melakukan 2 (dua) kali observasi di rapat rutin Karang Taruna “Bunge Serampai” pada tanggal 4 dan 25 Januari 2019.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada rapat rutin Karang Taruna “Bunge Serampai” tanggal 4 Januari 2019, jam 19.13-19.56 WIB di Sekretariat Karang Taruna “Bunge Serampai”. Sempat terjadi beberapa kali perbedaan pendapat di antara anggota Karang Taruna “Bunge Serampai” tentang persiapan memperingati Hari Satu Juta Pohon. Perbedaan pendapat tersebut meliputi tentang lokasi pelaksanaan penanaman pohon dan pembagian tugas dalam kegiatan tersebut. Namun perbedaan pendapat tidak berlangsung lama dalam rapat tersebut, perdebatan tersebut selesai setelah anggota dan pengurus menemukan kesepakatan tentang pelaksanaan kegiatan hari satu juta pohon.

Hasil observasi pada rapat rutin Karang Taruna “Bunge Serampai” tanggal 25 Januari 2019, jam jam 19:11-21:17 WIB di Sekretariat Karang Taruna “Bunge Serampai”. Rapat berlangsung lancar dan tidak terjadi perbedaan pendapat diantara pengurus dan anggota Karang Taruna “Bunge Serampai”. Rapat tersebut dihadiri oleh Bapak Suhardi selaku Ketua MPKT (Majelis Pertimbangan Karang Taruna). Dalam rapat tersebut Bapak Suhardi menyampaikan beberapa perihal yang diantaranya adalah evaluasi kinerja Karang Taruna “Bunge Serampai” di tahun 2018, tindak lanjut dari KUBE (Kelompok Usaha Bersama), anggaran Karang Taruna “Bunge Serampai” di tahun 2019 dari pemerintah Desa Makrampai, serta saran dan nasihat-nasihat bagi seluruh pengurus dan anggota Karang Taruna “Bunge Serampai”.

Selain menyampaikan perihal yang berkaitan dengan organisasi Bapak Suhardi juga

mengajak seluruh pengurus dan anggota Karang Taruna “Bunge Serampai” untuk terlibat dalam agenda pemerintah Desa Makrampai yang akan melakukan gotong-royong dengan masyarakat untuk melakukan pembersihan parit di lingkungan Desa Makrampai pada pagi hari Minggu, 27 Januari 2019 pada pukul 06.00-09.00. Seluruh pengurus dan anggota Karang Taruna “Bunge Serampai” menyetujui ajakan Bapak Suhardi untuk berpartisipasi dalam agenda gotong-royong yang dilaksanakan pemerintah Desa Makrampai.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam rapat rutin “Karang Taruna “Bunge Serampai” pada tanggal 4 dan 25 Januari 2019, menunjukkan perbedaan antar individu dan perbedaan kepentingan yang terjadi dalam rapat rutin Karang Taruna “Bunge Serampai” tidak berpotensi menimbulkan konflik sosial. Hal tersebut peneliti nyatakan karena perbedaan antar individu dan perbedaan kepentingan yang terjadi dalam rapat rutin tersebut tidak berlangsung sengit dan berkelanjutan. Perbedaan antar individu dan perbedaan kepentingan tersebut berhasil diselesaikan ketika pengurus dan anggota menemukan kesepakatan dalam rapat rutin tersebut.

Merujuk pada hasil wawancara peneliti dengan 6 (enam) orang narasumber tentang perbedaan antar individu yang terjadi di Karang Taruna “Bunge Serampai”. Seluruhnya menyatakan bahwa pernah terjadi perbedaan antar individu diantara pengurus dan anggota Karang Taruna “Bunge Serampai”. Tentunya perbedaan antar individu tersebut tidak serta merta terjadi. Terdapat proses terjadinya perbedaan antar individu tersebut.

Adapun proses terjadinya perbedaan antar individu sebagaimana diungkapkan oleh 6 (enam) narasumber meliputi beberapa hal; (1) miskomunikasi antara pengurus dan anggota dari Dusun Sutra dan Sebindang (2) egosentris diantara pengurus dan anggota dari Dusun Sutra dan Sebindang (3) perbedaan interpretasi tentang tujuan organisasi (4) pemuda Dusun Sutra dan Sebindang tidak dalam satu pergaulan

(5) tidak adanya toleransi dari individu di organisasi (6) perbedaan latar belakang Pendidikan (7) pemuda Dusun Sebindang menganggap adanya sikap tendensius pengurus dan anggota dari Dusun Sutra.

Sama halnya seperti perbedaan antar individu, ke-6 (enam) narasumber dalam penelitian ini juga membenarkan tentang terjadinya perbedaan kepentingan di Karang Taruna “Bunge Serampai”. Proses perbedaan kepentingan yang terjadi di Karang Taruna “Bunge Serampai” meliputi; (1) adanya oknum yang menghasut untuk memecah persatuan di Karang Taruna “Bunge Serampai” (2) adanya upaya pemuda Dusun Sebindang untuk membuat organisasi kepemudaan yang menaungi bidang keolahragaan di luar Karang Taruna “Bunge Serampai” (3) ketidakpuasaan karena orang yang diusung menjadi ketua Karang Taruna kalah dalam pemilihan (4) karena kepentingan yang tidak diakomodir lalu memilih untuk tidak aktif di Karang Taruna “Bunge Serampai” (5) pembagian sumber daya organisasi yang tidak merata.

Bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok adalah keadaan dimana menguatnya solidaritas kelompok ketika muncul konflik sosial dari dalam ataupun luar kelompok tersebut. Sedangkan hancurnya kesatuan kelompok merupakan kondisi hancurnya kesatuan kelompok akibat konflik sosial yang terjadi. Untuk menemukan bentuk bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok dan hancurnya kesatuan kelompok sebagai dampak terjadinya konflik di Karang Taruna “Bunge Serampai”, peneliti melakukan 3 (tiga) kali observasi dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Karang Taruna “bunge Serampai” diantaranya; (1) penanaman pohon dalam rangka peringatan hari sejuta pohon (2) perawatan rutin kebun kolektif Karang Taruna “Bunge Serampai” (3) gotong-royong bersama pemerintah desa dan warga.

Observasi pada kegiatan penanaman pohon dalam rangka memperingati hari satu juta pohon Kamis, 10 Januari 2019 pukul 14.39-

17.33. Sempat terjadi kendala dalam kegiatan tersebut dikarenakan anggota yang ditugaskan untuk membawa beberapa peralatan tidak dapat hadir dalam kegiatan tersebut. Namun dengan sigap beberapa pengurus dan anggota yang sudah hadir di lapangan segera menyiapkan alat yang kurang tersebut. Terlihat komunikasi dan kerja sama yang terbangun di Karang Taruna “Bunge Serampai” sangat baik, tanpa instruksi dari Ketua Karang Taruna “Bunge Serampai” anggota di sekretariat tersebut dengan inisiatif mereka berusaha mengatasi masalah yang dapat mengganggu jalannya kegiatan.

Pada hari Sabtu, 19 Januari 2019 pukul 16.10-17.19 peneliti melakukan observasi di kebun kolektif milik Karang Taruna “Bunge Serampai”. Kebun kolektif Karang Taruna merupakan perwujudan dari program KUBE (Kelompok Usaha Bersama) yang menjadi program kerja bidang Kelompok Usaha Bersama. Pada aktivitas tersebut terlihat beberapa anggota Karang Taruna “Bunge Serampai” saling membantu dalam mengurus kebun. Pada kesempatan itu hanya ada 6 anggota yang hadir untuk mengurus kebun kolektif Karang Taruna “Bunge Serampai”. Anggota yang hadir saling membantu dalam mengurus kebun tersebut, terlihat ada anggota yang menyirami tanaman, ada yang memindahkan bibit tanaman ke media tanam yang lebih besar, kemudian ada juga yang menyiapkan media tanam dan menyemai bibit tanaman.

Hasil observasi Minggu, 27 Januari 2019 pukul 06.13-08.47 WIB, pada saat itu peneliti hadir dalam kegiatan gotong-royong yang di adakan oleh pemerintah Desa Makrampai. Peneliti menemukan keakraban antara anggota Karang Taruna “Bunge Serampai” dengan masyarakat Desa Makrampai. Dimana setiap anggota Karang Taruna “Bunge Serampai” selalu menyapa masyarakat yang ditemuinya. Di daerah Kabupaten Sambas memang sudah melekat budaya saling menyapa ketika bertemu dengan orang lain di lingkungan mereka, baik yang

ditemui itu pemuda ataupun orang tua. Selain ikut terjun langsung untuk membantu masyarakat membersihkan parit, pengurus dan anggota Karang Taruna “Bunge Serampai” juga mengkampanyekan dan mensosialisasikan tentang kebersihan lingkungan dengan membawa spanduk yang bertuliskan “Usah Buang Sampah Di Parit Yak!!! Parit Bukan Tempat Buang Sampah”.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada 3 (tiga) kegiatan Karang Taruna “Bunge Serampai” terdapat kerja sama yang baik diantara pengurus dan anggota yang hadir dalam kegiatan tersebut. Komunikasi yang terjalin diantara pengurus dan anggota dalam setiap kegiatan terbilang baik. Keadaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa solidaritas kelompok tersebut meningkat karena tidak terjadi kendala yang berarti dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Walaupun dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan tersebut pengurus dan anggota dari Dusun Sebindang tidak pernah menghadirinya, namun pengurus dan anggota dari Dusun Sutra tetap dapat melaksanakan setiap kegiatan dengan baik. Ketidakhadiran pengurus dan anggota dari Dusun Sebindang dapat dilihat dari absensi kegiatan Karang Taruna “Bunge Serampai” yang peneliti analisis, seperti pada table yang ditunjukkan dalam BAB I.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 6 (enam) orang narasumber tentang bertambah kuatnya solidaritas kelompok di Karang Taruna “Bunge Serampai”. Terdapat jawaban yang beragam dari masing-masing narasumber, beberapa narasumber menyatakan bahwa merasakan bertambahnya solidaritas di Karang Taruna “Bunge Serampai”, kemudian menyatakan solidaritas kelompok di Karang Taruna “Bunge Serampai” berkurang, serta menyatakan solidaritas yang meningkat hanya pada pemuda dari masing-masing dusun.

Dari hasil wawancara tentang bertambah kuatnya solidaritas kelompok, menunjukkan bahwa secara keseluruhan

solidaritas kelompok di Karang Taruna “Bunge Serampai” tidak meningkat. namun solidaritas kelompok yang meningkat sebagai dampak terjadinya konflik adalah kelompok pemuda dari masing-masing dusun. Dikarenakan konflik sosial yang terjadi di Karang Taruna “Bunge Serampai” menghadapkan pemuda Dusun Sutra dan Sebindang sebagai pihak-pihak yang bertentangan, sehingga keluaran dari konflik sosial yang terjadi adalah menguatnya solidaritas dari pemuda di masing-masing dusun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Setiadi, dan Kolip (2011: 377) bahwa “solidaritas kelompok akan muncul ketika konflik sosial tersebut melibatkan pihak-pihak lain yang memicu timbulnya antagonisme (pertentangan) di antara pihak yang bertikai”.

Hasil wawancara dengan 6 (enam) orang narasumber tentang hancurnya kesatuan kelompok, menunjukkan bahwa 5 (lima) dari 6 (enam) narasumber merasakan bahwa kesatuan kelompok di Karang Taruna “Bunge Serampai” mengalami kehancuran. Kemudian 6 (enam) narasumber menyebutkan bahwa bentuk hancurnya kesatuan kelompok antara lain seperti pemuda dari Dusun Sebindang yang tidak lagi berkontribusi dalam setiap kegiatan Karang Taruna “Bunge Serampai”, perebutan sumber daya organisasi yang terjadi diantara pemuda Dusun Sutra dan Sebindang, timbulnya prasangka pada masing-masing kelompok, saluran komunikasi yang tersumbat membuat ketidakterbukaan dalam memberikan informasi.

Dari pernyataan - pernyataan narasumber diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan persatuan kelompok di Karang Taruna “Bunge Serampai” telah terpecah. Secara spesifik kesatuan kelompok yang terpecah tersebut membentuk kelompok-kelompok baru secara sporadis dengan tingkat solidaritas yang meningkat dikarenakan konflik sosial yang terjadi. Kondisi di Karang taruna “Bunge Serampai” tersebut selaras dengan pendapat Soerjono Soekanto (2006: 95) yang menyatakan bahwa hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok adalah “pecahnya persatuan

dalam kelompok apabila pertentangan dalam satu kelompok itu terjadi”.

Merujuk dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti paparkan dan bahas di atas. Perbedaan antar individu dan perbedaan kepentingan terjadi antara pemuda Dusun Sutra dan Dusun Sebindang. Konflik sosial yang terjadi di Karang Taruna “Bunge Serampai” membuat anggota Karang Taruna “Bunge Serampai” terbagi menjadi dua kelompok yaitu, pemuda Dusun Sutra dan Sebindang. Perpecahan yang terjadi di Karang Taruna Bunge Serampai ini sejalan dengan definisi konflik sosial yang dipaparkan oleh Setiadi & Kolip (2011: 348) bahwa “konflik sosial dapat diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau mengalahkan atau menyisihkan”.

Keadaan fungsional dan disfungsional ini menimpa pihak-pihak yang terlibat konflik, dalam hal ini anggota Karang Taruna “Bunge Serampai” yang secara keseluruhan persatuan kelompoknya terpecah menjadi dua kelompok yakni pemuda Dusun Sutra dan Dusun Sebindang. Namun masing-masing dari kelompok-kelompok tersebut mengalami peningkatan solidaritas seiring berjalannya konflik sosial di Karang Taruna “Bunge Serampai”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Konflik Sosial Anggota Karang Taruna “Bunge Serampai” di Desa Makrampai Kecamatan Tebas” dapat disimpulkan bahwa masyarakat mengartikan perbedaan sebagai akar dari penyebab konflik sosial yang sering terjadi. Perbedaan yang berupa perbedaan antar individu dan perbedaan kepentingan merupakan faktor utama dari konflik sosial yang terjadi di Karang Taruna “Bunge Serampai”. Sebab

secara terus-menerus terjadi diantara pemuda Dusun Sutra dan Dusun Sebindang.

Sebagai dampak dari terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan antar individu dan perbedaan kepentingan tersebut, telah terjadi keadaan fungsional dan disfungsional selama konflik tersebut berlangsung. Keadaan fungsional yang terbentuk sebagai akibat dari konflik sosial di Karang Taruna “Bunge Serampai” adalah bertambah kuatnya solidaritas masing-masing kelompok yang terlibat konflik yaitu pemuda Dusun Sutra dan pemuda Dusun Sebindang. Sedangkan keadaan disfungsional yang terjadi akibat konflik sosial tersebut adalah retaknya kesatuan kelompok Karang Taruna “Bunge Serampai” menjadi dua kelompok yakni pemuda Dusun Sutra dan Pemuda Dusun Sebindang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas peneliti menyarankan, sebaiknya kedua kelompok mengembangkan paham inklusivitas dalam berorganisasi, sehingga memungkinkan melihat segala sesuatu secara menyeluruh dan tidak dari satu sudut pandang, serta bersikap toleran dalam menerima perbedaan dengan kelompok lain.

Sebaiknya pemerintah Desa Makrampai mengambil peran dalam penyelesaian konflik yang terjadi diantara pemuda Dusun Sutra dan Dusun Sebindang.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Kartika sari S.N. (2001). *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Patilima, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Satori & Komariah. (2012). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Setiadi, dan Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo. (2014). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Wirawan. (2016). *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wirawan, Ida Bagus. (2015). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana